

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan suatu bangsa dan negara adalah kegiatan yang berkelanjutan. Agar pembangunan tetap berjalan, maka harus dipersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa pelestari cita-cita perjuangan bangsa dan tidak ketinggalan pula untuk penanganan dan perhatian dari sektor kesehatan. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, maka remaja memiliki tugas perkembangan yang tidak mudah. Mereka harus mendapatkan identitas diri yang positif agar dapat berkembang sebagai dewasa muda yang sehat dan produktif (Depkes 2003).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan orang dewasa (Hurlock, 2006).

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Sarwono, 2011). Pertumbuhan penduduk usia remaja terjadi di berbagai negara, demikian pula di Indonesia, saat ini remaja di Indonesia mencapai 26,8 % atau sekitar 63 juta jiwa. Remaja adalah calon generasi penerus bangsa yang besar pengaruhnya atas segala tindakan yang mereka lakukan (BPS, 2010).

Pubertas pada perempuan umumnya terjadi di usia 9-12 tahun, sedangkan pubertas pada laki-laki terjadi di usia yang lebih tua yaitu 9-14 tahun. Menurut World Health Organization (WHO) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Departemen Kesehatan yaitu yang berusia 10 sampai 19 tahun

dan belum kawin. Pubertas pada perempuan dapat ditandai dengan datangnya menstruasi untuk pertama kalinya (*menarche*) (Widyastuti dkk, 2009).

Menarche merupakan menstruasi pertama yang biasanya terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja di tengah pubertas sebelum memasuki masa reproduksi (Proverawati dan Misaroh, 2009). Di Indonesia gadis remaja pada waktu *menarche* bervariasi antara 10-16 tahun dan rata-rata *menarche* 12,5 tahun, usia *menarche* lebih dini di daerah perkotaan dari pada yang tinggal di desa dan juga lebih lambat wanita yang kerja berat (Wiknjosastro, 2002). Menstruasi adalah suatu peristiwa baru yang dapat menyebabkan seorang remaja putri stress atau karena perubahan negatif lain. Pada umumnya gejala yang timbul pada saat haid pertama kali (*menarche*), yaitu kecemasan atau ketakutan yang diperkuat dengan keinginan-keinginan untuk menolak proses fisiologis. Maka banyak peristiwa menstruasi pertama dihayati sebagai suatu pengalaman traumatis (Yetty, 2005).

Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2002-2003 pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi masih rendah yaitu pengetahuan laki-laki 46,1% dan pengetahuan perempuan sekitar 43,1%. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rosidah tahun 2006. Penelitiannya menunjukkan bahwa dari 52 responden berdasarkan pengetahuan tentang *menarche* diperoleh responden dengan pengetahuan baik sebanyak 15 siswi, pengetahuan cukup sebanyak 14 siswi dan dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 siswi.

Kurangnya pengetahuan disebabkan karena dari segi fisik dan psikologis remaja belum matang, informasi yang kurang dari orang tua, sulitnya mencari informasi karena letak desa yang jauh dari perkotaan menyebabkan timbulnya perasaan cemas dan takut pada remaja ketika menstruasi pertama tiba. Sumber informasi mengenai menstruasi adalah dari teman (50%), ibu (37%), saudara (15%) dan sebanyak 30% remaja putri yang tidak pernah mendapatkan informasi dari siapapun sebelum menstruasi (Rosidah, 2006).

Meningkatkan minat baca yang berhubungan dengan *menarche* dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan, sekolah adalah tempat yang paling tepat karena sekolah merupakan perpanjangan tangan dari keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, sehingga sekolah sangat berperan dalam proses penyampaian informasi kesehatan kepada remaja (Notoatmodjo, 2007).

Pada usia pubertas pengetahuan yang mantap tentang reproduksi merupakan modal yang penting untuk menjalani fase kehidupannya dan melaksanakan tugas pekungannya. Hal ini diperlukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan remaja akibat kurangnya pengetahuan tentang reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi pada remaja putri dapat berdampak terhadap kesiapan dalam menghadapi *menarche*. Kesiapan atau ketidaksiapan menghadapi *menarche* berdampak terhadap reaksi individual remaja putri pada saat menstruasi pertama yang berdampak positif atau negatif. Pengetahuan tentang menstruasi dapat distimulus dari berbagai faktor, diantaranya : sosial ekonomi, kultur, pendidikan, pengalaman. Bagi remaja putri yang tingkat pengetahuan pendidikan kesehatan tentang menstruasi yang rendah, mereka akan merasa cemas dalam menghadapi *menarche* (Rosidah, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2013 di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta dengan metode wawancara terbuka yang dilakukan pada 10 orang dari 32 siswi kelas V dan VI yang belum mengalami *menarche* di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta, dimana diperoleh data siswi 2 siswi mengatakan bahwa mereka tahu mengenai *menarche* dan siap menghadapi *menarche*, 4 siswi tahu mengenai *menarche* tapi belum siap dalam menghadapi *menarche*, sedangkan 4 siswi tidak tahu dan tidak siap dalam menghadapi *menarche*. Menurut guru kelas VI disekolah tersebut, ia mengatakan bahwa kurikulum pembelajaran di sekolah belum menunjang pengetahuan remaja usia pubertas tentang reproduksi khususnya tentang pengetahuan

menstruasi dan cara menghadapi menstruasi sangat kurang dan merasa cemas. Hampir setiap tahun beberapa siswi mengalami menstruasi pertama di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan dalam menghadapi *menarche* pada siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.
- b. Diketahui kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.
- c. Diketahui keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, ilmu pengetahuan dan bahan referensi bagi ilmu keperawatan khususnya untuk keperawatan maternitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi remaja putri khususnya remaja putri yang belum mengalami *menarche* di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang menstruasi, sehingga remaja putri siap dalam menghadapi *menarche*.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengelola pendidikan dan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta dan dapat juga sebagai masukan dalam memberikan bimbingan konseling pada remaja putri. Dan ditambahkan sebagai kurikulum pembelajaran.

c. Bagi Institusi

Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Jendral Achmad Yani Yogyakarta
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan perpustakaan dan dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES A.Yani Yogyakarta.

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pembelajaran dan wawasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi belum pernah dilaksanakan di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

Penelitian hampir serupa yang pernah dilakukan yaitu :

1. Rosidah, I (2006), dengan judul Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Menstruasi Pertama (*Menarche*) Pada Siswi SMP Harapan Desa Paya Bakung Kecamatan Hamparan Perak dengan menggunakan metode diskriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang *menarche*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden berdasarkan pengetahuan tentang *menarche* diperoleh responden dengan pengetahuan baik sebanyak 15 siswi (28,9%), pengetahuan cukup sebanyak 14 siswi (26,9%) dan dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 siswi (44,2%). Berdasarkan pengalaman sudah *menarche* di peroleh siswi dengan pengetahuan baik sebanyak 13 siswi (44,8%), pengetahuan cukup 8 siswi (27,6%) dan pengetahuan kurang 8 siswi (27,6%). Sedangkan berdasarkan pengalaman belum *menarche* di peroleh siswi dengan pengetahuan baik sebanyak 2 siswi (8,7%), 6 siswi (26,1%) dengan pengetahuan cukup dan 15 siswi (65,2%) dengan pengetahuan kurang.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian diatas adalah metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan variabel tunggal, tempat penelitian dan sampel penelitian yang digunakan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas V dan VI di SD Negeri Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

2. Dwiana, A. W. A. (2010), dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas 1 di SMP Theresiana Jambu, Semarang, Jawa Tengah. Jenis penelitian ini *non eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah

siswi putri di SMP Theresiana Jambu Ambarawa, Semarang, Jawa Tengah. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang pengetahuan tentang menstruasi dan kesiapan menghadapi *menarche*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan tingkat kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche*, berdasarkan nilai *Contonuity Correlation* hitung yang lebih besar dari pada nilai *Chi square* tabel ($11,204 > 5,591$) atau signifikasi hitung yang lebih kecil dari dari signifikasi 0,05 ($0,004 < 0,05$).

Persamaannya adalah variabel yang digunakan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik non eksperimental, uji statistik yang digunakan yaitu *chi-square*, tempat penelitian, dan sampel penelitian yang digunakan. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswi kelas V dan VI di SD Negeri Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

3. Lisnawati (2003), dengan judul Peranan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Mestruasi pada murid SD Negeri Tukangan I dan II Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperiment non equivalent control desain*. Sampelnya adalah siswi SD. Subyek penelitian terdiri dari 46 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok (perlakuan dan kontrol) dan dilakukan pengukuran yaitu pretest dan posttest. Persamaannya yaitu meneliti tentang tingkat pengetahuan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan metode quasi eksperiment, subyek, lokasi, waktu, tempat dan hasil penelitian.